



Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa Menggunakan Metode *Problem Solving*

Eka Fitri Puspa Sari
Universitas PGRI Palembang
Email: e_etha@rocketmail.com

Abstrak

Bila siswa diberi tugas rumah, hanya sebagian kecil yang mampu mengerjakan dengan benar, sebagian besar siswa menyontek tugas temannya di sekolah. Berdasarkan kenyataan tersebut penulis mencoba mencari solusi dari permasalahan rendahnya motivasi belajar siswa tersebut dengan menerapkan model pembelajaran yang akan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengatur sendiri kelompoknya dan berbagi tugas dalam kelompok-kelompok sesuai dengan apa yang menjadi keputusan bersama kelompoknya. Model pembelajaran yang penulis maksud adalah pembelajaran *Problem Solving*.

Kata kunci : *Motivasi belajar, Metode Problem Solving*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan yang penting dalam kehidupan manusia turut mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan diri maupun memberdayakan potensi alam atau lingkungan untuk kepentingan hidupnya. Usaha untuk meningkatkan diri melalui pendidikan mutlak dilakukan agar dapat mengejar ketertinggalan dalam perkembangan dunia pengetahuan.

Guru sebagai orang yang terlibat langsung dalam pembelajaran sesungguhnya dapat mengupayakan banyak hal untuk meningkatkan motivasi belajar, diantaranya dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat, menyenangkan, dan membangkitkan antusiasme siswa. Guru hendaknya memotivasi siswa dengan berbagai strategi dan pengetahuan, berpikir secara kritis untuk menyelesaikan setiap permasalahan, sehingga diharapkan kompetensi siswa juga akan lebih baik.

Peningkatan kualitas pembelajaran ditandai dengan semakin meningkatnya hasil belajar yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran. Tetapi kenyataan yang dialami oleh penulis adalah motivasi belajar siswa masih rendah dan sering terjadi kendala dalam menentukan keberhasilan siswa. Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa adalah rendahnya motivasi siswa dalam proses pembelajaran.

Bila guru bertanya tentang materi pelajaran yang baru saja diterangkan hanya sedikit sekali siswa yang mau dan mampu menjawab dengan benar, bahkan siswa yang mengacungkan tangan untuk menjawab pertanyaan guru juga sedikit. Jika ada siswa yang



menjawab pertanyaan guru dan ternyata jawaban tersebut kurang tepat maka siswa lain sering menertawakan bahkan ada yang mengeluarkan nada cemooh. Apabila siswa diminta untuk mengoreksi jawaban yang kurang tepat, jarang sekali siswa mau untuk mengoreksi jawaban tersebut.

Bila siswa diberi tugas rumah, hanya sebagian kecil yang mampu mengerjakan dengan benar, sebagian besar siswa menyontek tugas temannya di sekolah. Untuk dapat menyontek tugas temannya tersebut siswa sudah berada jauh sebelum jam pelajaran dimulai, padahal tugas temannya itu belum tentu benar. Apabila kondisi seperti ini dibiarkan, akan mengakibatkan pelajaran Siswa semakin terasa sulit dan bisa menimbulkan ketakutan dikalangan siswa, apalagi bagi siswa yang mempunyai potensi akademik menengah ke bawah.

Berdasarkan kenyataan tersebut penulis mencoba mencari solusi dari permasalahan rendahnya motivasi belajar siswa tersebut dengan menerapkan model pembelajaran yang akan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengatur sendiri kelompoknya dan berbagi tugas dalam kelompok-kelompok sesuai dengan apa yang menjadi keputusan bersama kelompoknya. Dengan model pembelajaran ini diharapkan juga dapat menumbuhkan sikap saling menghargai antar sesama anggota, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, saling berinteraksi, berbagi pendapat, tanya jawab dan melakukan sesuatu bersama. Model pembelajaran yang penulis maksud adalah pembelajaran *Problem Solving*.

1. IDE UTAMA

Menurut ilmu pendidikan belajar adalah usaha untuk mewujudkan perubahan tingkah laku. Jadi walaupun kita telah berusaha sekuat tenaga namun perubahan tingkah laku tidak terwujud maka kita tidak bisa mengklaim bahwa kita telah belajar. Menurut Syaiful Sagala (2008:40) belajar adalah mengusahakan adanya tanggapan sebanyak-banyaknya dan sejelas-jelasnya pada kesadaran individu. Tanggapan merupakan salah satu timbal balik dari apa yang telah diberikan guru dalam proses pembelajaran, dimana siswa dapat mengkomunikasikan ide-ide atau pendapat. Sesuai dengan standar proses Permen Diknas No.41 Tahun 2007 menginginkan bahwa di dalam proses pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang dapat meliputi eksplorasi, kolaborasi dan konfirmasi. Oleh karena itu di dalam proses pembelajaran siswa harus aktif.

Untuk memperoleh hasil belajar tidaklah mudah, karena hasil belajar didapat melalui proses yang panjang dan menggunakan serangkaian proses penilaian untuk



mengukur tingkat keberhasilan. Menurut Sudjana (2005:22), hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Selanjutnya Dimiyati (2006:200) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan/atau pengukuran hasil belajar. Untuk mengetahui hasil belajar yang diperoleh siswa setelah proses pembelajaran diperlukan suatu alat ukur. Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar disebut tes. Dari beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui proses panjang dalam pembelajaran.

Kegiatan belajar merupakan hal penting yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan. Hal ini mengandung arti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar yang dialami oleh siswa.

Salah satu prinsip dalam pembelajaran adalah proses aktivitas, proses pembelajaran akan berhasil jika peserta didiknya aktif mengikuti pelajaran yang diberikan dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran itu, keaktifan atau keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran akan memudahkan memahami apa yang di terimanya dalam bentuk perubahan tingkah laku ke arah yang diinginkan akan berjalan dengan lancar.

Metode pembelajaran *Problem Solving* menurut Sabri (2005:52) adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok. Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Seorang guru harus mengetahui berbagai metode. Dengan memiliki pengetahuan mengenal sifat berbagai metode maka seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi. Penggunaan metode mengajar sangat bergantung pada tujuan pembelajaran.

Selanjutnya menurut Sabri (2005:52) syarat-syarat yang perlu diperhatikan oleh seorang guru dalam penggunaan metode pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Metode yang dipergunakan harus mengembangkan motif, minat, atau gairah belajar siswa.
- b. Metode yang digunakan dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, seperti melakukan inovasi dan eksplotasi.



- c. Metode yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.
- d. Metode yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
- e. Metode yang digunakan harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha sendiri.
- f. Metode yang digunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Metode *Problem Solving* digunakan dalam kegiatan belajar yang bersifat pemecahan masalah yang di dalamnya mengandung bagian-bagian khusus sebuah masalah. Biasanya teknik ini dilakukan dalam bentuk diskusi kelompok, kelompok-kelompok ini diminta untuk melakukan diskusi dalam waktu yang singkat setiap kelompok diberi sebuah masalah dan kelompok lain diminta untuk mencari penyelesaiannya. Di dalam kelompok tidak ada yang namanya ketua, yang diperlukan adalah pelopor (juru bicara) atau orang yang ahli untuk melaporkan hasil diskusi di dalam kelompok.

Metode *Problem Solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *Problem Solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan Sabri (2005:60).

Langkah-langkah dalam metode ini adalah:

- a. Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan, masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya.
- b. Mencari data atau keterangan yang digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya dengan jalan membaca buku-buku, meneliti, bertanya, berdiskusi, dan lain-lain.
- c. Menetapkan Jadwal sementara dari masalah tersebut, dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan kepada data yang telah diperoleh pada langkah kedua di atas.
- d. Menguji kebenaran jawaban sementara dari masalah tersebut. Dalam langkah ini siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban itu betul-betul cocok. Apakah sesuai dengan jawaban sementara atau sama sekali tidak sesuai. Untuk menguji kebenaran jawaban ini tentu diperlukan metode-metode lainnya seperti, demonstrasi, tugas diskusi dan lain-lain.



- e. Menarik kesimpulan, artinya siswa harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban tadi.

Kualitas suatu pembelajaran sangat tergantung pada motivasi belajar siswa, oleh karena itu guru harus berupaya menciptakan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan melatih siswa belajar memahami secara sendiri maupun berkelompok serta mampu menyelesaikan tugas-tugas. Salah satunya adalah dengan model pembelajaran *Problem Solving* yaitu strategi yang digunakan dalam diskusi dimana dalam satu kelas dibentuk kelompok-kelompok yang memungkinkan siswa-siswa tersebut untuk saling berinteraksi, berbagi pendapat, tanya jawab dan melakukan sesuatu bersama dalam menyelesaikan suatu masalah yang diberikan guru.

Model pembelajaran *Problem Solving* bertujuan untuk memperoleh informasi, untuk memecahkan suatu masalah atau mendiskusikan suatu pokok permasalahan, dengan adanya metode ini diharapkan masing-masing siswa dapat terlibat secara aktif dalam setiap pertemuan dan pada akhirnya hasil belajar siswa juga dapat ditingkatkan.

Proses belajar mengajar bertujuan untuk mencapai ketuntasan dalam belajar. Hal ini tentu didukung metode-metode yang dipakai untuk mendukung ketuntasan belajar mengajar yaitu *Problem Solving* (metode memecahkan masalah).

2. SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Metode *Problem Solving* dapat meningkatkan motivasi belajar Siswa. Mengacu pada hasil uraian di atas, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Penerapan metode *Problem Solving* perlu lebih intensif agar dapat meningkatkan antusias dan kemandirian siswa dalam pelaksanaan diskusi, dimana terjalannya kemampuan kerjasama siswa dengan siswa lainnya.
2. Perlu adanya upaya-upaya terhadap peningkatan kemampuan guru-guru dalam menyajikan pembelajaran secara intensif, bermakna, menantang dan menyenangkan.

4. REFERENSI

Dimiyati dan Mudjiono. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sabri, Ahmad. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Quantum Teaching.

Sardiman, A. (2001). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

USMPn, Uzer. Moh. (2001). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rodakarya.